

**KEKERABATAN BAHASA MELAYU BETAWI DI DESA KEDUNG JAYA
KECAMATAN BABELAN KABUPATEN BEKASI DAN BAHASA JAWA
DI DESA SALEBU KECAMATAN MAJENANG
KABUPATEN CILACAP**

Siti Robi'ah Majidah, Agustina
Program Studi Sastra Indonesia
Universitas Negeri Padang
Email: ptsrmaidah08@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the percentage of kinship level, determining the separation time, and explains the sound correspondence between Betawi Malay in Kedung Jaya Village, Babelan District, Bekasi Regency and Javanese in Salebu Village, Majenang District, Cilacap Regency. This kind of research is quantitative and qualitative research in the field of Comparative Historical studies. Based on the discussion of the results of data analysis, three research conclusions were obtained. First, the percentage of kinship level is 31%, with 155 relatives and 345 unrelated vocabularies. Second, the separation period of the two languages was 2,698 years ago. Third, the sound correspondence between the two languages can be seen in the form of 117 pairs of identical vocabularies, one phoneme of a total of 4 vocabularies, a compression of 4 vocabularies, a substitution of 23 vocabularies, a haplology of 1 vocabulary, afferasis of 3 vocabularies, and split a total of 3 vocabulary words. Thus, it can be concluded that based on the percentage of kinship level and the length of time the two languages are separated are included in the classification of stock.

Keywords: *language kinship, Betawi Malay language, Javanese language*

A. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan yang menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan (Sibarani, 2004:46). Di Indonesia, bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi. Selain itu, di Indonesia terdapat pula bahasa-bahasa daerah yang berjumlah 746 bahasa. Berdasarkan jumlah tersebut terdapat 442 bahasa daerah yang telah dipetakan dan dipublikasikan di peta Negara Kesatuan Republik Indonesia (Gokma, 2015). Bahasa-bahasa daerah ini merupakan salah satu unsur kebudayaan Indonesia yang perlu untuk terus dipelihara dan dilestarikan. Oleh sebab itu, negara wajib memelihara, mengembangkan, dan melestarikan bahasa-bahasa daerah agar nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap utuh dan tetap memiliki peran sebagai salah satu aset kebudayaan nasional.

Bahasa daerah merupakan khazanah kebudayaan bangsa, milik penuturnya dan milik bangsa Indonesia. Hal ini sehubungan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 Pasal 1 ayat 6 yang berbunyi "*Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun temurun oleh warga Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia*". Oleh karena itu, diperlukan pengkajian dan pendokumentasian hasil penelitian terhadap bahasa daerah agar nilai-nilai luhur budaya bangsa tidak punah. Jika dilihat berdasarkan sejarahnya, ternyata bahasa daerah yang satu memiliki kesamaan dengan bahasa daerah yang lain, terutama jika kedua bahasa daerah itu hidup dalam wilayah yang berdekatan secara geografis. Kajian-kajian tentang bahasa dari sisi sejarahnya dalam kajian linguistik termasuk ke dalam Linguistik Historis Komparatif. Dalam Linguistik Historis Komparatif dipelajari data-data dari suatu bahasa atau lebih, sekurang-kurangnya dalam dua periode. Data-data itu diperbandingkan dengan cara cermat untuk memperoleh kaidah-kaidah perubahan yang terjadi dalam bahasa tersebut (Keraf, 1996:22).

Ditinjau secara administrasi, Kabupaten Bekasi merupakan salah satu kabupaten yang masuk ke dalam wilayah Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Bekasi berada dalam lingkungan megapolitan Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Berdasarkan etnografis terdapat tiga kelompok etnik yang cukup dominan di Kabupaten Bekasi, yaitu etnik Sunda, etnik Betawi, dan etnik Jawa-Banten. Berdasarkan pembagian wilayah budaya (*culture area*) tersebut, maka di Kabupaten Bekasi terdapat tiga tipologi kebudayaan, yaitu kebudayaan Sunda dengan sistem pertanian sawahnya, kebudayaan Betawi dan kebudayaan Jawa-Banten dengan budaya pesisirnya. Di daerah perkotaan produknya lebih bersifat heterogen, namun demikian etnik Betawi nampak lebih dominan (Rosyadi *et al*, 2010:28-29).

Kabupaten Cilacap terletak paling ujung barat Provinsi Jawa Tengah. Kelompok masyarakat yang terdapat di daerah ini adalah kelompok etnik Jawa (Banyumas), Jawa-Sunda, dan Sunda. Oleh karena itu, pada daerah Cilacap sendiri tidak jarang masyarakat yang mencampuradukkan kedua bahasa tersebut dalam satu tuturan ketika melakukan aktivitas sehari-hari. Masyarakat di daerah kabupaten Cilacap menuturkan bahasa-bahasa daerah yang bervariasi yaitu Bahasa Jawa dengan Bahasa Sunda terletak pada daerah Cilacap Barat, yakni meliputi kecamatan Karangpucung, Cimanggu, Majenang, Wanareja dan

Dayeuhluhur, sedangkan masyarakat yang dikaji pada penelitian ini yaitu daerah yang berada di wilayah Cilacap Barat, khususnya daerah Majenang di Desa Salebu.

Pemilihan lokasi penelitian di Desa Kedung Jaya, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi dan di Desa Salebu, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap didasarkan pada realita yang ditemukan di lapangan bahwasanya kedua daerah ini merupakan daerah yang multietnik. Sekali pun jarak antara dua daerah ini cukup jauh tetapi kedua daerah ini menggunakan bahasa sehari-hari yang memiliki kesamaan. Hal ini mendasari peneliti untuk mengetahui lebih dalam mengenai fenomena yang terjadi.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan bidang kajian Historis Komparatif. Salah satu perbedaan antara metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif terletak pada landasan filsafat, atau aksioma dasar. Landasan terkait dengan pandangan terhadap realitas, gejala, dan data. Metode kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme. Filsafat ini berpandangan bahwa, suatu gejala itu dapat dikelompokkan, dapat diamati, dapat diukur, bersifat sebab akibat, relatif tetap, dan bebas nilai. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak libat cakap dengan empat teknik yaitu, (1) teknik pancing, (2) cakap semuka, (3) rekam, dan (4) catat (Sudaryanto, 1993:7).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Persentase Tingkat kekerabatan Bahasa Melayu Betawi di Desa Kedung Jaya Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi dan Bahasa Jawa di Desa Salebu Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap

Tingkat kekerabatan suatu bahasa dapat diketahui dengan adanya kosakata-kosakata yang berkerabat pada bahasa-bahasa tersebut. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah 200 kosakata dasar Swadesh dan 300 kosakata Budaya (Mahsun, 1955). Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini ditemukan 155 kosakata kerabat dari 500 kosakata yang dijadikan instrumen penelitian. Dalam penelitian ini tidak ditemukan data berupa kosakata dengan kemiripan secara fonetis. Berdasarkan perhitungan teknik leksikostatistik dengan menggunakan rumus Crowley, ditemukan persentase

tingkat kekerabatan Bahasa Melayu Betawi di Desa Kedung Jaya Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi dan Bahasa Jawa di Desa Salebu Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap adalah sejumlah 31%.

2. Lama Waktu Pisah Bahasa Melayu Betawi di Desa Kedung Jaya Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi dan Bahasa Jawa di Desa Salebu Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi

Menurut Parera (1991:107), leksikostatistik dipergunakan untuk studi statistik kosakata dengan tujuan-tujuan historis. Data leksikostatistik dapat menggambarkan waktu pisah antara bahasa dan dialek, sehingga perkembangan kebudayaan bangsa dan suku suatu daerah dapat diteliti dengan baik. Setelah mengetahui lama waktu pisah, bahasa-bahasa tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan pengelompokan isolek berdasarkan perhitungan waktu pisah menurut Crowley (dalam Maksan dan Ermanto, 2011:32) yaitu (1) dialek dari satu bahasa (0-500 tahun), (2) bahasa dari satu keluarga (500-2500 tahun), (3) keluarga dari satu rumpun (2500-5000 tahun), (4) rumpun dari satu mikrofilium (5000-7500 tahun), (5) mikrofilia dari satu mesofilium (7500-10000 tahun, dan (6) mesofilium dari satu makrofilium (lebih dari 10000 tahun).

Pada pembahasan sebelumnya, telah diketahui bahwa Bahasa Melayu Betawi di Desa Kedung Jaya Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi dan Bahasa Jawa di Desa Salebu Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap adalah bahasa yang berkerabat. Oleh karena itu, waktu pisah kedua bahasa tersebut dapat ditemukan pula dengan menggunakan rumus Crowley. Hasil dari perhitungan tersebut diketahui bahwa kedua bahasa tersebut terpisah sejak 2.698 tahun yang lalu (terhitung saat penelitian dilakukan 2020) termasuk ke dalam bahasa dari satu rumpun.

3. Korespondensi Bunyi Bahasa Melayu Betawi di Desa Kedung Jaya Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi dan Bahasa Jawa di Desa Salebu Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap

a. Kosakata Identik

Pasangan kata yang diklasifikasikan menjadi kosakata identik adalah kosakata yang memiliki kesamaan fonem secara keseluruhan. Terdapat 117 kosakata identik yang ditemukan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

Tabel 1
Pasangan Kata Identik

No.	No. Urut Data	Glos	Bahasa Melayu Betawi di Desa Kedung	Bahasa Jawa di Desa Salebu
1.	4. S	alir (me)	mili	mili
2.	4. B	laki-laki	lanang	lanang
3.	22.B	anak adik	ponakan	ponakan
4.	227.B	hari sekitar pukul 8 malam	sore	sore
5.	296.B	keseratus	kesatus	kesatus

b. Satu Fonem Berbeda

Satu fonem berbeda adalah bila dalam satu pasangan kata terdapat perbedaan satu fonem, dapat dijelaskan bahwa perbedaan itu terjadi karena pengaruh lingkungan yang dimasukinya, sedangkan dalam bahasa lain pengaruh lingkungan tidak mengubah fonemnya, maka pasangan ini ditetapkan berkerabat. Hal ini dapat dilihat dalam data berikut.

Tabel 4
Kosakata Berkorespondensi Satu Fonem Berbeda

No.	No. Urut Data	Glos	Bahasa Melayu Betawi di Desa Kedung	Bahasa Jawa di Desa Salebu
1.	176. S	Tahun	taon	taun
2.	16. B	Adik	ade	adi
3.	72. B	genting	genteng	gendeng
4.	184. B	tempat ikan	korang	karang

c. Korespondensi Bunyi

Kata kerabat yang berkorespondensi bunyi adalah kata berkerabat yang sama maknanya tetapi terdapat perbedaan pada satu atau dua bunyi yang posisinya sama. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat bermacam-macam jenis perubahan yang terjadi dalam kosakata kerabat, seperti kompresi, substitusi, haplologi, split dan aferesis.

1) Kompresi

Kompresi adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penghilangan atau pengeluaran satu atau beberapa silabe akhir atau tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Tabel 6
Kosakata Korespondensi Kompresi

No.	No. Urut Data	Glos	Bahasa Melayu Betawi di Desa Kedung Jaya	Bahasa Jawa di Desa Salebu
1.	61. B	tahlilan	tahlil	tahlilan
2.	64. B	upacara seratus hari	nyeratus	nyatus
3.	75. B	halaman	lataran	latar
4.	195. B	anak sungai	kalenan	kalen

2) Substitusi

Substitusi adalah perubahan fonem berupa penggantian suatu fonem dengan fonem lain. Hal ini dapat dilihat dalam data berikut.

Tabel 7
Kosakata Berkorespondensi Substitusi

No.	No. Urut Data	Glos	Bahasa Melayu Betawi di Desa Kedung Jaya	Bahasa Jawa di Desa Salebu
1.	1. S	abu	abu	awu
2.	13. S	ayah	baba	bapa
3.	17. S	balik	balik	walik
4.	34. S	binatang	hewan	kewan
5.	35. S	bintang	bintang	lintang
6.	49. S	dan	dan	lan
7.	82. S	hidung	idung	irung
8.	88. S	hujan	ujan	udan
9.	114. S	kiri	kere	kede

3) Haplologi

Haplologi adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penghilangan silabe dari dua silabe menjadi satu silabe. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Tabel 8
Kosakata Berkorespondensi Haplologi

No.	No. Urut Data	Glos	Bahasa Melayu Betawi di Desa Kedung Jaya	Bahasa Jawa di Desa Salebu
1.	240. B	mata air	entuk	tuk

4) Aferesis

Aferesis adalah penghilangan sebuah fonem pada awal sebuah kata. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Tabel 9
Kosakata Berkorespondensi Aferesis

No.	No. Urut Data	Glos	Bahasa Melayu Betawi di Desa Kedung Jaya	Bahasa Jawa di Desa Salebu
1.	42. S	buruk	jelek	elek
2.	81. S	hati	hati	ati
3.	281. B	enam belas	enem belas	nem belas

5) Split

Split adalah perubahan fonem dengan beberapa fonem atau terjadi pemisahan. Dapat dilihat pada data berikut.

Tabel 10
Kosatakata Berkorespondensi Split

No.	No. Urut Data	Glos	Bahasa Melayu Betawi di Desa Kedung Jaya	Bahasa Jawa di Desa Salebu
1.	44. S	busuk	bontok	bosok
2.	71. S	gali	ngeduk	keduk
3.	142. S	minum	minum	nginum

D. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan didapat tiga kesimpulan penelitian. *Pertama*, berdasarkan perhitungan dengan teknik leksikostatistik, dapat diketahui bahwa kosakata kerabat antara Bahasa Melayu Betawi di Desa Kedung Jaya Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi dan Bahasa Jawa di Desa Salebu Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap terdiri atas 155 kosakata kerabat dan 345 kosakata yang tidak berkerabat. Persentase tingkat kekerabatan kedua bahasa tersebut adalah 31%. Hubungan antara kedua bahasa tersebut dapat ditetapkan sebagai bahasa dari satu rumpun. *Kedua*, berdasarkan perhitungan dengan teknik glotokronologi, waktu pisah antara Bahasa Melayu Betawi di Desa Kedung Jaya Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi dan Bahasa Jawa di Desa Salebu Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap yaitu 2.698 tahun yang lalu. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa kekerabatan antara

kedua bahasa tersebut cukup tinggi kekerabatannya. Berdasarkan hasil perhitungan ini, maka kekerabatan antara kedua bahasa merupakan salah satu bukti bahwa etnis Betawi dan etnis Jawa berkerabat. *Ketiga*, bukti-bukti korespondensi bunyi antara kedua bahasa tersebut dapat dilihat dalam bentuk pasangan identik sejumlah 117 kosakata, satu fonem berbeda sejumlah 4 kosakata, kompresi sejumlah 4 kosakata, substitusi sejumlah 23 kosakata, haplologi sejumlah 1 kosakata, aferesis sejumlah 3 kosakata, dan split sejumlah 3 kosakata.

E. Rujukan

- Ermanto, dan Marjusman Maksan. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Bahasa*. Padang: UNP Press.
- Fernandez, Inyo Yos. 1996. *Linguistik Historis Komparatif*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Mualita, Gokma. 2015. Kekerabatan Bahasa Batak Toba dan Bahasa Batak Angkola Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Arkhais*, 6(1): 46. (<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/article/view/378>)
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 1995. Pengantar: *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: UGM Press.
- Parera, Jos Daniel. 1991. Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan *Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga Publisher.
- Rosyadi et al. 2010. Peta Budaya Kabupaten Bekasi, Departemen Kebudayaan dan *Pariwisata*. Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit Poda.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.